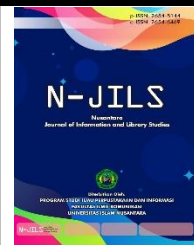




N-JILS
Nusantara
Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS



Pustakawan Perguruan Tinggi Di Era Disrupsi: Berubah Atau Punah

College Librarians In The Era Of Disruption: Change Or Extinction

Septi Wulandini*¹

¹ Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
e-mail: *¹septi11002@mail.unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received [May,2020]

Revised [June,2020]

Accepted [June,2020]

Available Online [June,2020]

ABSTRACT

This study aims to find out how the changes made by academic librarians in the era of disruption so that the profession of librarians is not extinct. The type of method used in this research is qualitative research with a descriptive approach. This research involved five librarians from several private university libraries in Bandung as key informants. The selection of informants was carried out using a purposive sampling technique with the intention that the selected informants according to certain criteria were relevant to the context of the problem in this study. The results showed that as a profession, librarians cannot work alone, meaning librarians need to collaborate with anyone such as lecturers, researchers, students, and the community. Examples of collaboration that can be done such as making software and doing various activities. Academic librarians in the era of disruption are also required to be willing to learn to be ready to follow all changes and adapt to the environment. Academic librarians must also continually update their knowledge and insights about research trends so that librarians can assist users in conducting scientific research and publications. The conclusion from this study shows that there are several efforts that can be done by librarians so that the librarian

profession does not become extinct, namely collaborating, learning, and helping users.

Key words: librarian, disruption, profession

Kata kunci: pustakawan, disrupsi, profesi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya perubahan yang dilakukan pustakawan akademik di era disrupsi agar profesi pustakawan tidak punah. Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini melibatkan lima orang pustakawan dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi swasta di Bandung sebagai *key informant*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan maksud agar informan yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan konteks masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai profesi pustakawan tidak bisa bekerja sendiri, artinya pustakawan perlu melakukan kolaborasi dengan siapapun seperti dosen, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat. Contoh kolaborasi yang bisa dilakukan seperti pembuatan *software* dan melakukan berbagai kegiatan. Pustakawan akademik di era disrupsi juga dituntut untuk mau belajar agar siap mengikuti segala perubahan dan beradaptasi dengan lingkungan. Pustakawan akademik juga harus terus memperbarui pengetahuan serta wawasan mengenai tren penelitian sehingga pustakawan bisa membantu pengguna dalam melakukan penelitian dan publikasi ilmiah. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pustakawan agar profesi pustakawan tidak punah yaitu melakukan kolaborasi, belajar, dan membantu pengguna.

© 2020 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Teknologi Informasi dan komunikasi dibuat untuk membantu pekerjaan manusia agar lebih efektif dan efisien. Namun, seiring dengan perkembangannya yang relatif cepat, ada fenomena baru yang muncul yang disebabkan oleh inovasi teknologi yang dapat menggantikan pekerjaan atau profesi manusia. Salah satu pekerjaan yang diramalkan akan punah karena tergantikan oleh teknologi adalah pustakawan “maka sejak itu kita menyaksikan pekerjaan-pekerjaan yang eksis 20 tahun lalu pun perlahan-lahan akan pudar. Setelah petugas pengantar pos, diramalkan penerjemah dan pustakawan akan menyusul” (Kasali, 2017). Dipihak lain hadirnya teknologi dapat membuka peluang untuk memperoleh keuntungan, seperti

perusahaan transportasi berbasis aplikasi karya anak bangsa yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat. Penggunaan teknologi dalam kehidupan manusia sudah tidak bisa dihindarkan sehingga situasi ini menjadi situasi normal baru yang terjadi setelah masa disrupsi. Hal ini senada dengan yang dikatakan Khoir (2018) dalam pidato ilmiahnya bahwa suatu perubahan yang besar yang terjadi dalam kurun waktu dua sampai tiga dasa warna terakhir dapat menyebabkan situasi normal yang baru.

Disrupsi yang notabene selalu dikaitkan dengan teknologi juga mempengaruhi berbagai aktivitas yang ada di perpustakaan, sehingga mau tidak mau pekerjaan pustakawan pun terkena imbasnya. Saat ini sebagian perpustakaan sudah menerapkan sistem inovasi teknologi untuk menjalankan layanannya kepada pengguna. Jika dulu pelayanan perpustakaan dilakukan secara manual, sekarang pelayanan perpustakaan sudah menggunakan komputer dan jaringan internet baik dari sistem peminjaman, pengembalian, pengolahan bahan pustaka, dan penelusuran informasi. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran pekerjaan pustakawan yang dulunya dilakukan secara manual menuju ke virtual atau digitalisasi.

Tidak hanya pekerjaan pustakawan saja yang bergeser, pengguna perpustakaan juga berubah. Pengguna perpustakaan saat ini yang memang didominasi oleh generasi milenial dan generasi z cenderung lebih pintar serta ingin lebih cepat dalam proses pencarian informasi. Tapi bukan tidak mungkin pula generasi sebelum itu tidak menjadi pengguna perpustakaan. Di sinilah pustakawan harus bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya agar bisa memposisikan diri sebagai orang yang dapat diajak berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan para pengguna. Khususnya bagi pustakawan perguruan tinggi yang melayani tidak hanya mahasiswa tetapi juga dosen yang sudah tidak muda lagi.

Menurut Bell dan Shank (2004) pustakawan perguruan tinggi sedang berada pada titik kritis profesional di mana masa depan profesi pustakawan sedang berada pada periode perubahan yang penuh gejolak. Sebagai profesi, pustakawan berjuang dengan cara memanfaatkan dan menjalin teknologi baru ke dalam sistem layanan informasi berkualitas tinggi. Semua perubahan ini terjadi dalam lingkungan informasi baru yang lebih kompetitif dimana pustakawan perguruan tinggi tidak lagi menjadi sumber pilihan pertama bagi pengguna.

Mengingat adanya kekuatan eksternal yang dapat memarginalkan peran pustakawan perguruan tinggi, pustakawan mau tidak mau harus merubah pola pikirnya. Menurut Fatmawati

(2018) profesi pustakawan di era disrupsi tetap ada dan dibutuhkan sepanjang masa jika pustakawan memiliki pola pikir yang holistik untuk bisa memaknai (*re-interpreting*), membentuk kembali (*re-shape*) profesi pilihan pada bidang yang digeluti, serta mampu menciptakan sesuatu yang baru (*create*).

Era disrupsi sejatinya memberikan tantangan bagi pustakawan agar dapat bertransformasi diri agar tidak punah. Oleh karena itu pustakawan perlu melakukan perubahan dengan mengembangkan kompetensi diri secara profesional. Terdapat beberapa penelitian terkait kepustakawanan di era disrupsi. Pertama, adalah konsep *Cyber Librarian* (*Cybrarian*) untuk menjawab tantangan era disrupsi di perpustakaan. *Cybrarian* merupakan pustakawan yang mahir dalam menggunakan komputer dan internet untuk membantu pengguna dalam melakukan penelusuran informasi. Konsep *cybrarian* mengharuskan pustakawan untuk mengikuti perkembangan Teknologi Informasi agar mudah dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna yang serba digital (Yasinta, Khotimah, dan Refina, 2018). Kedua, adalah contoh praktik pustakawan produktif di era disrupsi yang meliputi: menulis, menggeluti penerbitan, membaca, kreatif mengadakan kegiatan, bersikap fleksibel pada birokrasi (*lobbying*), memahami karakteristik pemustaka, belajar tentang IT atau bahasa pemrograman (*coding*), dan melakukan pendampingan masyarakat (Nugroho, 2018).

Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini menjawab upaya apa saja yang bisa dilakukan oleh pustakawan perguruan tinggi dalam rangka mempertahankan profesi pustakawan di era disrupsi agar tidak punah. Pustakawan khususnya pustakawan perguruan tinggi yang posisinya kini berada pada titik kritis dimana pustakawan tidak lagi dijadikan sumber pilihan pertama bagi pengguna dalam mencari informasi, sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya perubahan yang dilakukan oleh pustakawan perguruan tinggi agar profesi pustakawan tidak punah di era disrupsi. Hasil penelitian yang akan peneliti paparkan dalam tulisan ini murni merupakan originalitas dari hasil pemikiran peneliti.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pustakawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bergerak dalam bidang perpustakaan; ahli perpustakaan. Namun, tidak semua orang yang bekerja di perpustakaan bisa disebut sebagai pustakawan. Menurut Purwono (2013) pustakawan merupakan

sebuah profesi yang memiliki kode etik pustakawan yang menjelaskan sistem norma nilai-nilai atau aturan profesional yang secara tegas – biasanya tertulis – menyatakan apa yang benar dan apa yang baik. Jadi merupakan apa yang harus dilakukan oleh seorang profesional dan apa yang harus dihindari. Berkaitan dengan profesionalisme pustakawan, Mustika (2017) mengatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang terlatih secara profesional bertanggung jawab untuk mengurus perpustakaan dan isinya, termasuk pemilihan, pengolahan, dan organisasi bahan dan penyampaian informasi, instruksi, dan layanan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya.

Disrupsi, secara bahasa berasal dari kata *disruption* yang artinya gangguan atau kekacauan. Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi berarti hal tercabut dari akarnya. Menurut Kasali (2017) disrupsi (*disruption*) adalah sebuah inovasi yang menggantikan teknologi lama yang serbafisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat. Jika dikaitkan dengan profesi pustakawan, disrupsi profesi memberikan pengertian bahwa sesuatu yang datang setelah era digital dan mengganggu profesi pustakawan yang sudah ada sejak lama. Sesuatu yang datang tersebut berupa teknologi.

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Yasinta, Khotimah, dan Refina (2018) mengenai konsep *cybrarian* memiliki tujuan untuk memberi gambaran bagaimana peran *cybrarian* dapat menjawab tantangan era disrupsi di perpustakaan. Hasil yang diberikan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pustakawan dituntut untuk bisa berperan menjadi *cybrarian* agar dapat menghadapi tantangan perubahan dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara optimal. Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Nugroho (2018) memiliki tujuan untuk menjelaskan berbagai contoh praktik menjadi pustakawan produktif di era disrupsi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan contoh praktik untuk menjadi pustakawan produktif di era disrupsi antara lain menulis, menggeluti penerbitan, membaca, kreatif mengadakan kegiatan, bersikap fleksibel pada birokrasi (*lobbying*), memahami karakteristik pemustaka, belajar tentang IT atau bahasa pemrograman (*coding*), dan melakukan pendampingan masyarakat.

Dua penelitian di atas masih terdapat kelemahan dimana konsep *cybrarian* yang kurang tepat jika diterapkan kepada pustakawan. Tidak semua pustakawan mengerti dan paham

mengenai teknologi khususnya pustakawan-pustakawan yang sudah tidak muda lagi. Selain itu juga tidak semua perpustakaan memiliki jaringan komputer dan internet yang memadai. Kelebihan dari dua penelitian di atas adalah sama-sama memuat tentang berbagai contoh praktik yang dapat meningkatkan kompetensi pustakawan dalam menghadapi era disrupsi. Akan lebih baik lagi jika pustakawan dapat mengembangkan potensi yang ia memiliki sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Begitu juga dengan perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal lagi dengan menjadikan perpustakaan sebagai *work space* atau *maker space*.

Pada tahun 2004 Bell dan Shank mengembangkan sebuah konsep yang disebut dengan '*blended librarian*' atau pustakawan campuran. *Blended librarian* merupakan konsep untuk mengembangkan potensi pustakawan dimana pustakawan menggabungkan keahlian tradisional kepustakawanan dengan keterampilan Teknologi Informasi. Kombinasi keterampilan ini yang kemudian dilayankan oleh pustakawan kepada pengguna perpustakaan. Bell dan Shank mendefinisikan *blended librarian* sebagai berikut.

We define the "blended librarian" as an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information technologist's hardware/software skills, and the instructional or educational designer's ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process.

Berikut ini adalah enam prinsip dari konsep *blended librarian* yang dikembangkan oleh Bell dan Shank:

1. Mengambil posisi kepemimpinan sebagai inovator kampus dan agen perubahan sangat penting untuk keberhasilan dalam memberikan layanan perpustakaan di "masyarakat informasi" saat ini.
2. Perlu memiliki komitmen untuk mengembangkan inisiatif literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi dan memfasilitasi keterlibatan pustakawan yang berkelanjutan dalam proses belajar mengajar.
3. Merancang program dan kelas pengajaran dan pendidikan untuk membantu pelanggan dalam menggunakan layanan perpustakaan dan mempelajari literasi informasi sangat penting untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan (perdagangan) dan pengetahuan (profesi) untuk kesuksesan seumur hidup.
4. Berkolaborasi dan terlibat dalam dialog dengan pengelola Teknologi Informasi dan desainer instruksional sangat penting untuk pengembangan program, layanan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memfasilitasi misi pengajaran perpustakaan akademik.
5. Menerapkan perubahan adaptif, kreatif, proaktif, dan inovatif dalam pengajaran perpustakaan dapat ditingkatkan dengan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pengelola Teknologi Informasi / desain pembelajaran yang baru dibuat dan desainer instruksional yang ada.

6. Mengubah hubungan pustakawan dengan fakultas yang mengharuskan pustakawan memusatkan upaya untuk membantu dalam mengintegrasikan teknologi dan sumber daya perpustakaan ke dalam kursus (hibrida / campuran). Pustakawan juga harus menambahkan peran tradisional pada kapasitas baru untuk berkolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan penilaian hasil di bidang akses informasi, pengambilan, dan integrasi (Bell dan Shank, 2004).

Enam prinsip dari konsep *blended librarian* yang dikembangkan oleh Bell dan Shank di atas juga bisa diterapkan oleh pustakawan perguruan tinggi saat ini agar profesi pustakawan tetap dibutuhkan sepanjang masa. Sudah saatnya bagi pustakawan untuk melakukan perubahan diri atau bertransformasi diri di era disrupsi jika tidak ingin profesi pustakawan punah untuk selamanya. Menurut Nashihuddin dan Suryono (2018) transformasi diri berarti pustakawan perlu melakukan pengembangan kompetensi profesional dan siap menjadi pekerja sosial yang inovatif. Sedangkan menurut Fatmawati (2013) dalam rangka mewujudkan layanan perpustakaan yang humanis, pustakawan khususnya pustakawan perguruan tinggi juga perlu melakukan transformasi peran. Transformasi yang dilakukan meliputi: budaya lisan menjadi budaya tulis; layanan perpustakaan berbasis sumber daya fisik menjadi berbasis pengetahuan; layanan koleksi fisik (kertas) menjadi layanan elektronik/*digital (paperless)*; pengelolaan perpustakaan sendiri menjadi berkolaborasi; dan paradigma ahli kepustakawanan saja menjadi ahli interdisipliner yang multidisiplin ilmu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan suatu fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan permasalahan secara mendalam, yaitu bagaimana upaya perubahan yang dilakukan pustakawan perguruan tinggi di era disrupsi. Penelitian ini difokuskan pada pustakawan perpustakaan perguruan tinggi swasta di Bandung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan maksud agar informan yang dipilih sesuai dengan kriteria atau syarat tertentu yang relevan dengan konteks masalah dalam penelitian ini. Peneliti telah menentukan kriteria dalam memilih informan diantaranya pertama, informan merupakan pustakawan dengan latar belakang

pendidikan ilmu perpustakaan atau pernah mengikuti pelatihan perpustakaan. Kedua, informan mengetahui tentang era disrupsi dan isu disrupsi profesi pustakawan. Ketiga, informan merupakan pustakawan perguruan tinggi swasta. Keempat, informan bukan pustakawan *inpassing*. Berdasarkan kriteria tersebut sehingga diperoleh lima informan.

Informan dari penelitian ini adalah pustakawan dari berbagai perguruan tinggi swasta di Bandung diantaranya, Unikom, Unisba, Telkom University, dan Unpas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Waktu penelitian dimulai pada Oktober 2019.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi pustakawan perguruan tinggi memang memiliki tantangan tersendiri. Disamping harus memberikan pelayanan yang optimal bagi civitas akademika, pustakawan perguruan tinggi juga dituntut untuk bisa menjadikan perpustakaan sebagai mitra bagi perguruan tinggi yang menjadi lembaga induknya dalam mewujudkan visi dan misi tridharma perguruan tinggi. Terlebih di era disrupsi di mana sumber informasi dapat dengan mudah dicari diinternet. Semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan, namun informasi tersebut bisa saja menyesatkan jika kita tidak mengetahui sumber informasi yang jelas (*hoax*). Di sinilah peran pustakawan khususnya pustakawan perguruan tinggi untuk lebih cerdas dalam menghadapi tantangan perubahan.

Penelitian ini memaparkan upaya perubahan yang dapat dilakukan pustakawan perguruan tinggi agar tidak punah di era disrupsi. Peneliti menganalisis data dari lima informan yang terdiri dari:

Tabel 1 Daftar Informan yang Diwawancara

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin
1	US	43	P
2	AD	53	L
3	RY	40	P
4	LS	33	P
5	HF	55	L

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil penelitian, upaya perubahan yang bisa dilakukan oleh pustakawan perguruan tinggi adalah berkolaborasi. Kolaborasi merupakan salah satu dari enam prinsip *blended librarian* yang dikembangkan oleh Bell dan Shank (2004). Bell dan Shank (2004) mengatakan jika berkolaborasi dan terlibat dialog atau berkomunikasi dengan pengelola Teknologi Informasi merupakan hal yang penting dilakukan untuk pengembangan program, layanan, dan sumber daya guna memfasilitasi sistem pengajaran di perpustakaan.

Menurut para informan, pustakawan di era disrupsi merupakan sebuah profesi yang tidak bisa bekerja sendiri sehingga dituntut untuk bisa melakukan kolaborasi dengan siapapun dan mampu membina hubungan dengan mitra perpustakaan. Mitra perpustakaan yang disebut diantaranya dosen, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat. Tujuan mengapa pustakawan perlu melakukan kolaborasi adalah karena pekerjaan pustakawan saat ini terkait erat dengan teknologi dalam penyebaran informasi. Namun, teknologi tetaplah sebuah alat yang memerlukan manusia sebagai penggerakannya, sehingga teknologi dan pustakawan adalah dua hal yang seharusnya bisa saling melengkapi. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan, tidak semua pustakawan paham akan teknologi sehingga upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan dialog atau komunikasi antara pustakawan dan pengelola TI (Teknologi Informasi) atau adanya kolaborasi. Dengan berdialog dengan pengelola TI (Teknologi Informasi), pustakawan dapat menyampaikan ide atau konsep yang dimiliki. Sebagai contoh kolaborasi dengan bidang pengelola TI (Teknologi Informasi) dalam pembuatan *software* untuk sistem layanan di perpustakaan. Pustakawan bisa berkolaborasi dengan bidang pengelola TI (Teknologi Informasi) di mana fungsi pustakawan adalah dalam hal konten atau isi, konsep, dan standar, sedangkan pengelola TI (Teknologi Informasi) bekerja dalam hal teknis, alat, dan pemeliharaan.

“Harus berimbang nih bukan jadi kita yang kontrol sama orang yang punya IT (*information technology*), tapi kita bisa saling kolaborasi. Oh ini harusnya ini, ini harusnya alurnya ini. Seperti saya pengalaman membuat *software*. Membuat *software* itu konsep dasarnya ada di kami. Akan berjalan kalo itu sudah sesuai standar” (US, wawancara, Oktober 2, 2019).

Menurut salah satu informan yaitu LS, mengatakan bahwa salah satu kunci untuk tidak terdisrupsi di era disrupsi adalah dengan melakukan kolaborasi (LS, wawancara, Oktober 21, 2019). Tidak hanya dengan TI (Teknologi Informasi), pustakawan juga bisa berkolaborasi dengan siapapun. Contoh lain dalam hal memberikan pendidikan bagi pengguna. Pustakawan

bisa mengadakan berbagai kegiatan di perpustakaan seperti seminar, workshop atau pelatihan dengan mengundang orang yang ahli di bidang tertentu seperti dosen, mahasiswa, atau tokoh masyarakat sebagai pembicara. Hal ini juga sesuai dengan konsep *blended librarian* yang dikembangkan oleh Bell dan Shank (2004) pada poin yang menjelaskan bahwa pustakawan perguruan tinggi perlu melakukan pengembangan program literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi dan memfasilitasi keterlibatan pustakawan dalam proses belajar mengajar.

Pustakawan merupakan sebuah profesi sehingga menjadi hal yang wajar jika pustakawan dituntut untuk terus meningkatkan kemampuannya secara profesional. Upaya selanjutnya yang bisa dilakukan pustakawan perguruan tinggi agar tidak punah adalah meningkatkan *skill* atau kemampuan diluar bidang ilmu kepustakawanan dengan melakukan pembelajaran. Secara pribadi diri pustakawan siap untuk menerima segala perubahan serta melakukan pembelajaran. Sebagai pustakawan di era disrupsi, informan sadar bahwa harus merubah pola pikir serta merubah diri sesuai tuntutan zaman agar tidak tergerus. Pustakawan harus siap mengikuti perubahan dan beradaptasi dengan lingkungan. Kuncinya adalah mau untuk terus belajar. Belajar menggunakan teknologi; belajar ilmu komunikasi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, dan *public speaking*; belajar menulis; belajar menggunakan *reference management tools* (mendeley); belajar *customer service excellent* dan belajar memahami karakter pengguna.

Memiliki jiwa semangat untuk terus belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi diri untuk berubah ke arah yang lebih baik, menjadikan pustakawan perguruan tinggi sebagai agen yang membawa perubahan bagi lingkungan perguruan tinggi. Pada konsep *blinded librarian*, pustakawan perguruan tinggi dituntut untuk menjadi agen perubahan untuk keberhasilan dalam memberikan layanan di perpustakaan. Pustakawan di era disrupsi juga bisa dijadikan sebagai teman dalam melakukan penelitian (*reseacrh partner*). Sebagai *reseacrh partner* tentunya pustakawan harus memiliki kompetensi ilmiah seperti menganalisis data, mengelola publikasi ilmiah, mengemas produk pengetahuan, berkomunikasi, dan inovatif dalam layanan penelitian di perpustakaan (Nashihuddin dan Trianggoro, 2018). Semua pembelajaran tersebut bisa didapat melalui pendidikan-pendidikan non formal seperti mengikuti seminar, pelatihan, diklat atau *workshop*, dan tentunya pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus (*learning by doing*).

Upaya selanjutnya adalah memiliki jiwa yang siap membantu pengguna. Sebagai pustakawan perguruan tinggi salah satu hal yang harus terus dilakukan adalah memperbarui pengetahuan dan perkembangan tren riset di Indonesia maupun luar negeri agar pustakawan bisa siap sedia membantu para dosen, mahasiswa, maupun peneliti yang sedang melakukan penelitian dan publikasi ilmiah. Artikel yang dibuat tidak hanya sampai pada tahapan *ter-publish* saja, tetapi juga harus terindeks. Di sinilah pustakawan dapat memberikan bantuannya kepada para dosen, mahasiswa, maupun peneliti yang ingin melakukan suatu publikasi ilmiah. Bantuan yang diberikan bisa berupa *user education*. Pendidikan yang diberikan bisa berupa pelatihan menggunakan mendeley, cara mencari artikel di jurnal yang relevan dengan kebutuhan, memberikan pemahaman terkait plagiarisme, publikasi, indeksing, dsb. karena menurut informan tidak semua dosen paham akan hal itu sehingga perlu adanya *user education*. Pada konsep *blinded librarian*, pustakawan perguruan tinggi perlu melakukan perubahan yang adaptif, kreatif, inovatif, proaktif dalam memberikan pengajaran perpustakaan kepada pengguna. Salah satu bentuk pengajaran dapat diberikan pada saat *knowledge sharing* antara pustakawan dengan pengguna.

“Saya menawarkan sok main ke perpustakaan nanti di kasih, istilahnya kalo saya di sini *sharing knowledge* ya, dan ternyata mereka antusias ya ketika sok di perpustakaan kita *knowledge sharing* mengenai mendeley mulai langkahnya gimana, instalasi gimana, daftar gimana sampe misalnya menggunakan sitasi caranya seperti apa membuat daftar pustaka seperti apa. Nah ketika dipraktikkan dan ternyata enakannya ya ketika menulis menggunakan *reference manager*” (AD, wawancara, Oktober 9, 2019).

Pustakawan perguruan tinggi memang dituntut untuk selalu mengembangkan potensi diri agar semakin profesional dalam memberikan pelayanan kepada pengguna dan harus bisa menjadi contoh sebagai sosok pembelajar sejati dan pustakawan harus bisa merubah pola pikir serta menjadi mitra bagi peneliti guna meningkatkan publikasi ilmiah secara kuantitas dan kualitas (Rulyah, 2018).

Sejatinya perubahan akan selalu terjadi, sebagaimana halnya dengan yang terjadi saat ini. Pustakawan dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi diri secara profesional. Puna atau tidaknya suatu profesi akan tergantung bagaimana diri menyikapi suatu perubahan. Begitu juga dengan profesi pustakawan. Apakah pustakawan mau berubah mengikuti perkembangan zaman atau tidak.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pustakawan perguruan tinggi di era disrupsi agar profesi pustakawan tidak punah. Perubahan diri menjadi kunci agar pustakawan tetap dibutuhkan sepanjang masa dan upaya yang bisa dilakukan diantaranya adalah melakukan kolaborasi-kolaborasi, melakukan pembelajaran dan menjadi orang yang siap membantu pengguna (*helping users*). Saran yang dapat diberikan adalah terkait dengan pustakawan yaitu meningkatkan kompetensi diri di era yang penuh persaingan agar peran pustakawan tidak hilang. Sedangkan bagi lembaga perpustakaan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. J. & Shank, J. (2004). The blended librarian : a blueprint for redefining the teaching and learning role of academic librarians. *College & Research Libraries News*. Retrieved from <https://scholarshare.temple.edu/xmlui/bitstream/handle/20.500.12441/855/Bell-JournalArticle-2004-07.pdf?sequence=1>
- Fatmawati, E. (2013) *Transformasi peran pustakawan perguruan tinggi dalam mewujudkan layanan perpustakaan yang humanis*. In: Buku "Bunga Rampai Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme". Surakarta: Perpustakaan IAIN Surakarta, 2013, pp. 39-58. ISBN 602-17686-9-8.
- Fatmawati, E. (2018). Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Iqra' Volume 12 No.01*.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, R. (2017). Inilah pekerjaan yang akan hilang akibat "disruption". *Kompas.com*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/060000426/inilah-pekerjaan-yang-akan-hilang-akibat-disruption-?page=all#page2>
- Khoir, S. (2018). *The need to change: perilaku dan manajemen informasi dalam era normal baru*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <https://repository.ugm.ac.id/274265/1/Pidato%20Ilmiah%20dalam%20Rangka%20Dies%2067%20Perpustakaan%20UGM%202017.pdf>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mustika, P. (2017). Profesionalisme Pustakawan. *Buletin Perpustakaan No. 57*.
- Nashihuddin, W. & Suryono, F. (2018). Tinjauan terhadap kesiapan pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi di era library 4.0: Sebuah literatur review. *Khazanah alHikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 6(2), 86-97. DOI:<https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a1>.
- Nashihuddin, W. & Trianggono, C. (2018, November). *Research collaboration sebagai upaya pustakawan menjadi produsen pengetahuan*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/329245190>
- Nugroho, D. A. (2018). Menjadi pustakawan produktif di era disrupsi. *Seminar Dan Call For Papers Perpustakaan Universitas Surabaya Disruptive Technology : Opportunities and Challenges for Libraries dan Librarians, 20-21 Maret 2018*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Surabaya. Retrieved from academia.edu

Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rulyah, S. (2018). Profesi pustakawan: tantangan dan peluang. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* Vol. 34 (1) (2018) 029-038.

Yasinta, L. F., Khotimah, E. R. K., & Refina, D. (2018). Cybrarian: menjawab tantangan era disrupsi di perpustakaan. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM: Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan, 10 Oktober 2018*. Malang: Prodi Ilmu Perpustakaan UM. Retrieved from repository.um.ac.id/873/1/4.pdf

